

Wacana sastra Indonesia sudah lama berperan sebagai sarana bagi penyediaan semangat kebangsaan. Pada zaman kolonial, karya sastra telah ikut memberi andil dalam melahirkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia yang akhirnya berhasil mengusir penjajah. Para *founding fathers* Republik Indonesia umumnya adalah intelektual pribumi yang memperoleh semangat anti-penjajahan lewat beragam bacaan sastra. Para penentang gigih kolonialisme itu adalah pelahap teks-teks sastra yang kebanyakan berasal dari khazanah sastra Eropa. Sebagian bahkan juga menulis karya-karya sastra tempat mereka memijahkan dan menggelorakan semangat nasionalisme bangsanya guna membebaskan diri dari belenggu penjajahan.

Melani Budianta dalam artikelnya berjudul *Diverse voices: Indonesian Literature and Nation-building* (2007:57) mengatakan bahwa proses *nation-building* dalam wacana sastra tidak bersifat linier dan singular yang cenderung membawa masyarakat ke satu entitas politik yang bersifat tunggal dan seragam. Sebaliknya, ia menyediakan ruang untuk diskusi dan dialog yang terus-menerus guna memperkaya dan memantapkan konsepsi dan perasaan kebangsaan itu.

Dalam konteks sejarah sastra Indonesia modern, dua aspek lokalitas yang sering didekonstruksi dalam teks sastra untuk membina perasaan ke-

bangsaan itu adalah hubungan antar-etnis dan antaragama. Namun, harus diakui bahwa sampai sekarang belum banyak sastrawan Indonesia yang secara sadar dan dengan visi yang kuat mencoba menggarap tema ini untuk mendialogkan gagasan kebangsaan dengan khalayak pembaca.

Jika kita menengok ke masa akhir zaman kolonial, usaha untuk membebaskan diri dari eksklusivisme etnisitas guna memantapkan semangat keindonesianan itu telah dirintis oleh beberapa pengarang, khususnya yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau. Karya-karya mereka mengusung cita-cita keindonesianan yang memberi ruang bagi penguatan dan pemersaan hubungan antar-etnis dan antaragama dalam semangat pluralitas, seperti antara lain terefleksi dalam judul roman karya S Hardjosoemarto dan Aman Dt Madjoindo, *Rusmala Dewi: Pertemuan Jawa dan Andalas* (1932).

Pembinaan rasa kebangsaan dari perspektif relasi antar-etnis itu sering digambarkan melalui hubungan perkawinan, seperti dapat dikesan melalui pasangan Nurdin (Minangkabau) dan Rukmini (Sunda) dalam *Darah Muda* oleh (Djamaluddin) Adinegoro (1927) dan Rustam (Minangkabau) dan Dirsin (Sunda) dalam *Asmara Jaya* (1928) yang juga karya Adinegoro. Nur Sutan Iskandar juga menggarap tema ini melalui tokoh Amiruddin (Minangkabau) dan Astiah (Jawa) dalam *Cinta Tanah Air* (1944), roman berlatar

perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah Belanda.

Hamka menggugah keindonesianan khalayak pembaca melalui kisah cinta dan perkawinan yang tragis antara tokoh Poniem (Jawa) dan Leman (Minangkabau) dalam *Merantau ke Deli* (1940). Lewat novel ini Hamka tidak saja mengkritik adat Minangkabau, tetapi juga berusaha memperkenalkan kemungkinan membina Indonesia baru melalui pembauran antar-etnis. Hamka kembali mengentengahkan tema ini dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (terbit pertama kali dalam bentuk *feuilleton* secara berkala pada *Pedoman Masyarakat* di Medan, 1938). Dalam novel tersebut, Hamka menggayutkan tema ini melalui tokoh Hayati (Minangkabau) dan Zainuddin, pemuda Bugis yang berayah Minangkabau dan beribu Bugis (menurut sistem matrilineal Minangkabau, Zainuddin adalah orang Bugis, bukan orang Minangkabau; lihat Kato 1982).

Menarik untuk dicatat bahwa narasi karya-karya Nur Sutan Iskandar dan Adinegoro yang disebutkan di atas menghadirkan perspektif yang berbeda dengan karya-karya Hamka. Dalam karya-karya Nur Sutan Iskandar dan Adinegoro, cerita berakhir dengan *happy ending*. Tokoh-tokohnya yang berbeda etnis hidup berbahagia. "Pemberontakan" mereka terhadap adat etnis masing-masing berhasil. Hal sebaliknya terjadi dalam karya-karya Ham-

ka: cerita berakhir dengan *sad ending*. Pasangan Leman-Poniem dalam *Merantau ke Deli* dan pasangan Zainuddin-Hayati dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengalami nasib tragis: perkawinan yang mereka cita-citakan (di)gagal(kan). "Pemberontakan" mereka terhadap adat etnis masing-masing tidak berhasil.

#### Keindonesianan

Menurut saya, ini siratan bahwa keindonesianan yang bineka dalam masyarakat Indonesia yang begitu heterogen dari segi budaya dan agama masih harus terus dipupuk dan didewasakan. Lepas dari gerakan romantisme yang menjadi tren dalam dunia sastra pada zaman itu, karya-karya di atas menyiratkan betapa masih diperlukan perjuangan berat untuk mendewasakan bangsa Indonesia. Sekat-sekat etnisitas yang eksklusif harus dibuka tanpa harus menimbulkan *chaos* politik.

Nur Sutan Iskandar (*Maninjau*, 3/11/1893-Jakarta, 28/11/1975), Adi Negro (*Talawi*, 14/08/1904-Jakarta, 8/01/1967) dan Hamka (*Maninjau*, 17/02/1908-Jakarta, 24/07/1981) adalah tiga sastrawan Indonesia awal yang menganut paham terbuka. Primordialisisme etnisitas mereka mencair karena sering bersentuhan dengan berbagai kebudayaan lain yang dimungkinkan oleh budaya merantau etnis Minangkabau, sebuah *pretext* bagi hal-hal lainnya kesadaran keindonesianan yang

lebih jelas dalam karya-karya mereka. Dalam bukunya *Kembali dari Perlawanan ke Eropa*, Djilid I (1930:5), Adinegoro menulis: "*Kalau anak-anak moeda angkatan sekarang dan angkatan jang akan tiba, berladjar memandang tanah airnja selebar Indonesia Raja, tidaklah akan dapat ganggoean tekek bengek kalau ia hendak merantau ketanah seberang, karena tanah seberang itoe, baik Soematra, baik Borneo, baik Selebes atau Nieuw Guinea, ialah tanah airnja semata-mata, bangsa-bangsa jang diam diatasnja tidak lagi akan disangkanja orang asing, melainkan saudarannya.*"

Hubungan perkawinan antaragama juga belum banyak dieksplorasi oleh sastrawan Indonesia. Contoh dari sedikit novel yang membahas tema ini adalah *Orang Buangan* karya Harijadi S Hartowardoyo (1971; pertama kali terbit tahun 1967 dengan judul *Munafik*) yang menampilkan tokoh Tantri (Islam) dan Hiang Nio (Katolik). Selama zaman Orde Baru (1967-1998), teks-teks sastra Indonesia sepi dari tema hubungan antaragama karena kaum sastrawan terinfeksi sindrom ranjau SARA. Dewasa ini makin banyak novel Indonesia yang menampilkan tokoh-tokoh dari beragam etnis dan agama, satu aspek struktur yang membedakannya dengan novel-novel

tahun 1980-an dan 1990-an. Hal ini dapat dilihat dalam *Saman* karya Ayu Utami (1998) dan karya Ratna Indraswari Ibrahim (2012), untuk sekedar menyebut contoh. Namun, heterogenitas latar belakang etnis dan agama tokoh-tokohnya itu belum menjadi isu sentral dan tematik dalam narasi novel-novel itu sehingga kontribusinya tidak begitu signifikan dalam rangka dialog literer seputar gagasan-gagasan mengenai kebangsaan.

Kaum sastrawan khususnya dan seniman Indonesia pada umumnya seयोगiannya terus berusaha mengakomodasikan gagasan-gagasan mengenai kebangsaan dalam karya-karya mereka. Harus diakui usaha ini memang tidak mudah sebab etnisitas dan religioisitas adalah dua elemen yang inheren dan sensitif dalam diri mayoritas rakyat Indonesia.

Kaum seniman harus cerdik, halus, dan ekstra hati-hati mengolah kedua elemen ini untuk mendewasakan bangsanya. Jika tidak, alih-alih memberikan pencerahan, mereka malah bisa dituduh sebagai agen penyebar ideologi asing dan pengacau sebuah etnis seperti yang kini dituduhkan kepada Hanung Bramantyo, sutradara film *Cinta tapi Beda*.

SURYADI  
Dosen Studi Indonesia  
di Leiden University Institute for  
Area Studies, Leiden,  
Belanda

#### KRITIK

## Sastra, Etnisitas, Agama, dan Kebangsaan

OLEH SURYADI